

PROYEKSI RATA-RATA LAMA SEKOLAH DI KALIMANTAN TENGAH DAN REKOMENDASI STRATEGI

Projection of Mean Years of Schooling in Central Kalimantan and Strategic Recommendations

Jackson Pasini Mairing*

*Program Studi Matematika
Universitas Palangka Raya,
Palangka Raya, Kalimantan
Tengah, Indonesia

*email: [jp-
mairing@math.upr.ac.id](mailto:jp-mairing@math.upr.ac.id)

Abstrak

RLS (rata-rata lama sekolah) merupakan salah satu indikator kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Saat ini capaian RLS penduduk usia 25 tahun ke atas di Kalimantan Tengah sebesar 8,96 (belum lulus SMP) dan berada di peringkat 21 dari 38 provinsi. Tujuan artikel ini adalah melakukan proyeksi RLS sampai 2045 (tahun Indonesia emas) dan mendeskripsikan rekomendasi strategi untuk mencapai proyeksi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis data sekunder (*documentary research*). Datanya adalah dokumen kebijakan pendidikan yaitu peraturan pemerintah atau kementerian, dan laporan statistik resmi dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Proyeksi RLS menggunakan metode *double exponential smoothing* dengan bantuan aplikasi Minitab 18. Hasilnya RLS penduduk usia 25 tahun ke atas di Kalimantan Tengah sebesar 12 dicapai pada tahun 2041. Proyeksi RLS tersebut di tahun 2045 sebesar 12,71. Strategi peningkatan RLS adalah pendataan kecamatan/kelurahan/desa dengan angka putus sekolah yang masih tinggi dilanjutkan dengan implementasi kebijakan yang spesifik di suatu daerah tertentu, penurunan angka pernikahan dini, dan pembangunan sekolah program pendidikan kesetaraan beserta peningkatan kualitas sarana dan kompetensi guru bagi sekolah yang ada saat ini.

Kata Kunci:

Angka partisipasi murni
Angka pernikahan dini
Angka putus sekolah
Rata-rata lama sekolah

Keywords:

Net enrollment rate
Early Marriage rate
Dropout rate
Mean Years of Schooling

Abstract

Mean Years of Schooling (MYS) is one of the indicators of human resource quality in a region. Currently, the MYS of the population aged 25 years and above in Central Kalimantan is 8.96 (equivalent to not yet completing junior secondary school) and ranks 21st out of 38 provinces. This article aims to project MYS until 2045 (the year of Indonesia Emas/Golden Indonesia) and to describe strategic recommendations for achieving this projection. This study employs secondary data-based research. The data consist of education policy documents, including government or ministerial regulations, as well as official statistical reports from Badan Pusat Statistik and Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. The MYS projection uses the double exponential smoothing method with the assistance of Minitab 18 software. The results indicate that the MYS of the population aged 25 years and above in Central Kalimantan will reach 12 years in 2041. The projected MYS in 2045 is 12.71 years. Strategies to improve MYS include mapping sub-districts/villages with high dropout rates followed by the implementation of area-specific policies, reducing early marriage rates, and developing equivalency education program schools along with improving facilities and teachers' competencies in existing institutions..



©2026 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

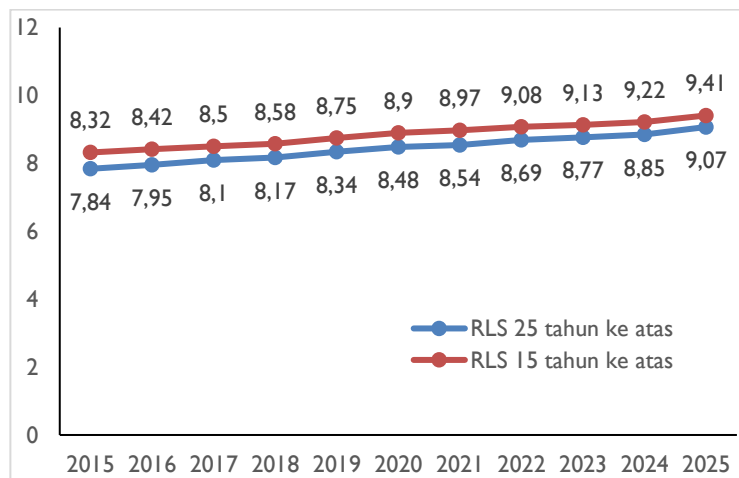
Ada dua jenis dari RLS (Rata-rata Lama Sekolah) yaitu RLS penduduk usia 15 tahun ke atas, dan RLS penduduk usia 25 tahun ke atas. RLS penduduk usia 15 tahun ke atas adalah banyak tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal (Kemendikbud/BKKBN, 2025). RLS penduduk usia 25 tahun ke atas adalah banyak tahun yang digunakan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal (BPS Indonesia, 2025). Secara umum, data RLS digunakan untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk dalam satu wilayah (BPS Indonesia, 2026a). Semakin tinggi RLS berarti semakin besar peluang penduduk untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan daya saing di dunia kerja. Dengan demikian, RLS menjadi cerminan dari capaian pembangunan di bidang pendidikan.

Salah satu indikator dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2025-2029 adalah RLS penduduk usia 15 tahun ke atas. Peningkatan RLS dijadikan salah satu kebijakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya

manusia (Presiden RI, 2025). Target RPJMN tersebut selanjutnya dituangkan dalam GDPK (*Grand Design* Pembangunan Kependudukan) Indonesia dalam 25 tahun. Pembangunan sarana dan prasarana di Indonesia harus berwawasan kependudukan. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi. Kondisi tersebut berdampak pada kemiskinan sistemik, tingkat kriminalitas yang meningkat, derajat kesehatan yang rendah, dan perlambatan ekonomi (Suwanda, 2022).

Pencapaian GDPK 25 tahun tersebut selanjutnya dijabarkan dalam PJPk (Peta Jalan Pembangunan Kependudukan) selama 5 tahun. Target RLS penduduk usia 15 tahun ke atas di Indonesia tahun 2025-2029 menurut dokumen PJPk di tahun yang sama secara berturut-turut sebesar 9,3; 9,5; 9,6; 9,7 dan 9,8 (Kemendukbangga/BKKBN, 2025). Koordinator untuk pencapaian target tersebut adalah Kemendikdasmen (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah). Anggotanya adalah Kemenag (Kementerian Agama).

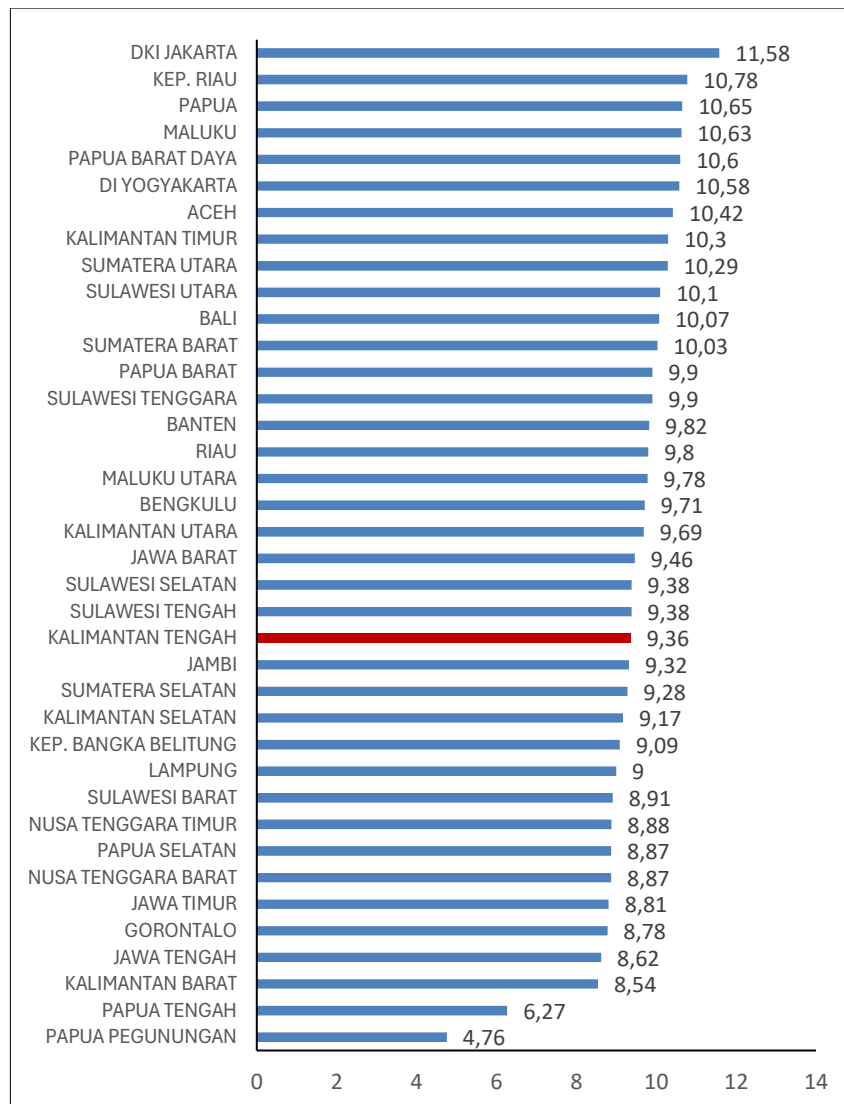
Akan tetapi capaian RLS penduduk usia 15 tahun ke atas dalam 10 tahun terakhir belum sesuai harapan. RLS tersebut memang mengalami tren peningkatan sejak tahun 2015 hingga 2025 yang dapat dilihat pada Gambar 1 (BPS Indonesia, 2026), tetapi peningkatannya sebesar $9,41 - 8,32 = 1,09$ dalam 10 tahun. Pada tahun 2015, rata-rata penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas baru menamatkan SMP kelas 8 (RLS = 8,32). Pada tahun 2025, lama sekolahnya meningkat satu kelas yaitu menamatkan SMP kelas 9 (RLS = 9,41).



Gambar 1. RLS penduduk Indonesia 15 tahun ke atas dan 25 tahun ke atas pada tahun 2015-2025

Hal serupa dengan RLS penduduk Indonesia usia 25 tahun ke atas. Walaupun RLS mengalami tren meningkat, tetapi peningkatannya sebesar $9,07 - 7,84 = 1,23$ dalam 10 tahun (Gambar 1). Sama seperti RLS sebelumnya, rata-rata penduduk Indonesia usia 25 tahun ke atas baru menamatkan pendidikan di jenjang SMP pada tahun 2025. Pemerintah sejak Juni 2015 telah mencanangkan program Wajar (wajib belajar) 12 tahun artinya setiap penduduk di Indonesia setidaknya tamat jenjang SMA (Pemerintah RI, 2008). Penduduk usia 25 tahun ke atas seharusnya sudah menamatkan jenjang pendidikan tersebut. Dengan demikian, RLS penduduk Indonesia usia 25 tahun ke atas minimal 12 tahun. Persentase capaian RLS tersebut tahun 2025 dibandingkan dengan Wajar 12 tahun sebesar $= (9,07/12) \times 100 = 75,6\%$.

Setiap provinsi di Indonesia harus mendorong pencapaian target PJPk tersebut dengan cara meningkatkan RLS penduduk usia 15 tahun ke atas di wilayahnya masing-masing termasuk provinsi Kalimantan Tengah. Pada tahun 2025, capaian RLS Kalimantan Tengah adalah 9,36. Bila diurutkan capaian seluruh provinsi, maka Kalimantan Tengah berada pada peringkat 23 dari 38 provinsi. Persentase capaian Kalimantan Tengah tersebut dibandingkan Nasional pada tahun 2025 sebesar 99,5%. Akan tetapi, capaian tersebut masih jauh bila dibandingkan dengan program Wajar 12 tahun. Capaian RLS demikian memunculkan rumusan masalah: (a) kapan provinsi Kalimantan Tengah bisa mencapai RLS selama 12 tahun berdasarkan proyeksi hingga tahun 2045 (tahun Indonesia emas)? dan (b) apa strategi yang dapat dilakukan pemerintah provinsi dan kabupaten/kota di Kalimantan Tengah untuk mencapai proyeksi tersebut?



Gambar 2. RLS penduduk usia 15 tahun ke atas per provinsi tahun 2025 dari tertinggi sampai terendah

METODOLOGI

Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis data sekunder (*documentary research*). Peneliti memanfaatkan data dan dokumen yang telah tersedia tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Data yang dianalisis dapat berupa laporan resmi pemerintah, statistik daerah atau nasional, dan dokumen kebijakan. Penelitian ini menganalisis tren dan kebijakan mengenai RLS Kalimantan Tengah per kabupaten/kota sehingga memerlukan sintesis berbagai sumber data yang kredibel dan komprehensif. Hasilnya adalah pemetaan konseptual dan analisis berbasis data yang menjadi landasan bagi pengambilan kebijakan pendidikan.

Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu (a) dokumen kebijakan pendidikan yaitu peraturan pemerintah atau kementerian, dan (b) laporan statistik resmi dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan Kemendikdasmen (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah). Data yang dipilih berdasarkan kriteria yaitu relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, dipublikasikan oleh lembaga kredibel dan data terbaru.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sistematis: (a) penentuan kata kunci (*keywords*) yang sesuai dengan rumusan masalah, (b) penelusuran database akademik melalui Google Cendekia, (c) akses repositori resmi pemerintah dan lembaga statistik, (d) unduh dan dokumentasi sumber.

Teknik Analisis Data

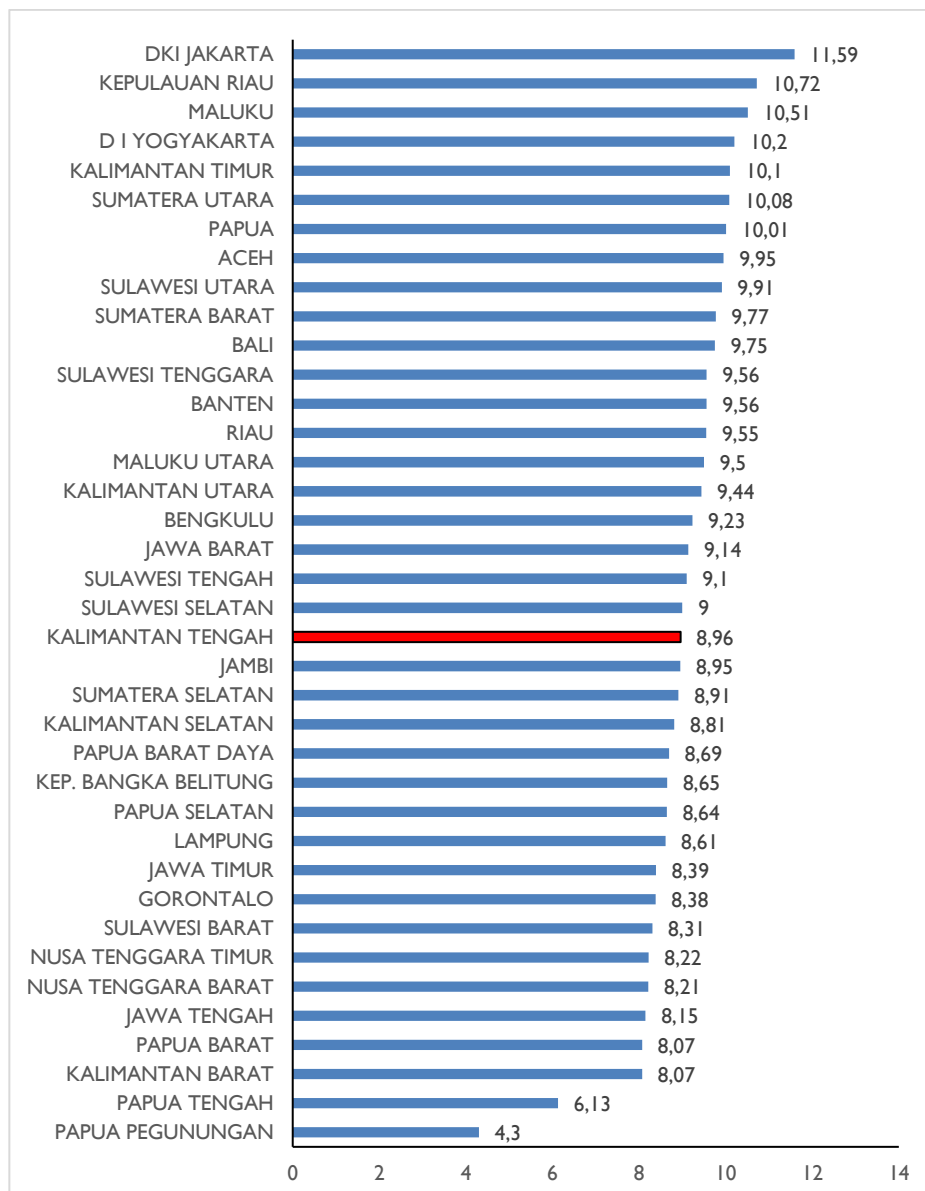
Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut: (a) evaluasi kredibilitas dokumen berdasarkan penulis atau lembaga, (b) pemeriksaan validitas data atau informasi dengan triangulasi sumber (membandingkan data atau informasi dari berbagai dokumen dan lembaga berbeda), (c) merepresentasikan data dalam bentuk tabel dan grafik, (d) proyeksi RLS menggunakan metode *double exponential smoothing* berbantuan Minitab 18, dan (e) rekomendasi strategi melalui evaluasi dokumen resmi pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RLS penduduk usia 25 tahun ke atas per kabupaten/kota di Kalimantan Tengah

Data yang dianalisis dalam bagian ini adalah RLS penduduk usia 25 tahun ke atas, karena RLS penduduk usia 15 tahun ke atas per kabupaten/kota di Kalimantan Tengah tidak tersedia di dokumen atau website BPS dan Kemdikdasmen, yang ada adalah RLS penduduk usia 25 tahun ke atas. Akan tetapi, angka kedua RLS tersebut tidak jauh berbeda (Gambar 1). Rata-rata selisihnya dari tahun 2015-2025 sebesar 0,41 dimana RLS penduduk usia 15 tahun lebih dari RLS penduduk usia 25 tahun ke atas.

Peringkat provinsi Kalimantan Tengah untuk RLS penduduk usia 25 tahun ke atas adalah 21 dari 38 provinsi yang dapat dilihat pada Gambar 3. Persentase capaian Kalimantan Tengah tersebut dibandingkan Nasional pada tahun 2025 sebesar 98,8%. Akan tetapi, capaian tersebut masih jauh bila dibandingkan dengan program Wajar 12 tahun (BPS Indonesia, 2026b). Capaian RLS provinsi Kalimantan Tengah dipengaruhi oleh capaian dari 14 kabupaten/kota yang ada di provinsi tersebut.

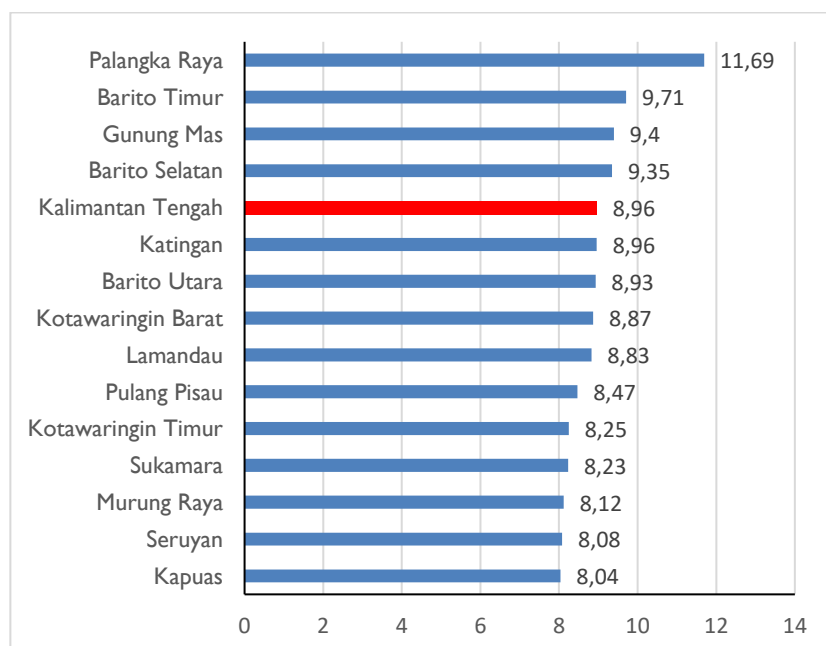


Gambar 3. RLS penduduk Indonesia usia 25 tahun ke atas per provinsi tahun 2025 dari tertinggi sampai terendah

Capaian RLS penduduk usia 25 tahun ke atas dari tahun 2015 – 2025 per kabupaten/kota di Kalimantan Tengah ditunjukkan oleh Tabel I (BPS Indonesia, 2026b). Pada tahun 2025, ada empat kabupaten/kota yang angka RLS-nya lebih dari Kalimantan Tengah. Satu kabupaten yang angka RLS-nya sama dengan Kalimantan Tengah. Sembilan kabupaten/kota yang angka RLS-nya kurang dari Kalimantan Tengah yaitu Barito Utara, Kotawaringin Barat, Lamandau, Pulang Pisau, Kotawaringin Timur, Sukamara, Murung Raya, Seruyan dan Kapuas (Gambar 4).

Tabel I. RLS penduduk usia 25 tahun ke atas dari tahun 2015–2025 per kabupaten/kota di Kalimantan Tengah

Kabupaten/ Kota	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
Kotawaringin Barat	8,01	8,05	8,35	8,36	8,41	8,42	8,53	8,54	8,66	8,77	8,87
Kotawaringin Timur	7,7	7,88	7,89	7,9	8,12	8,13	8,15	8,16	8,17	8,18	8,25
Kapuas	6,94	7,09	7,5	7,51	7,52	7,59	7,6	7,64	7,84	7,93	8,04
Barito Selatan	8,59	8,6	8,67	8,69	8,71	8,82	8,95	9,01	9,13	9,22	9,35
Barito Utara	8,33	8,34	8,35	8,59	8,6	8,71	8,85	8,9	8,91	8,92	8,93
Sukamara	7,81	7,82	7,83	7,84	7,91	8,01	8,09	8,1	8,17	8,18	8,23
Lamandau	7,68	7,79	7,94	7,95	8,38	8,42	8,43	8,53	8,67	8,82	8,83
Seruyan	7,45	7,49	7,75	7,76	7,93	7,94	7,96	7,99	8	8,01	8,08
Katingan	8,62	8,63	8,64	8,65	8,66	8,67	8,68	8,78	8,85	8,95	8,96
Pulang Pisau	7,59	7,66	7,67	7,7	8,08	8,18	8,19	8,26	8,27	8,42	8,47
Gunung Mas	8,93	8,94	8,96	8,97	9,03	9,14	9,18	9,24	9,25	9,37	9,4
Barito Timur	9,02	9,03	9,04	9,05	9,2	9,21	9,23	9,32	9,45	9,54	9,71
Murung Raya	7,36	7,37	7,38	7,45	7,46	7,54	7,61	7,66	7,81	7,94	8,12
Palangka Raya	10,74	11,02	11,03	11,42	11,51	11,52	11,53	11,55	11,65	11,66	11,69
Kalimantan Tengah	8,03	8,13	8,29	8,37	8,51	8,59	8,64	8,65	8,73	8,81	8,96



Gambar 4. RLS penduduk Indonesia usia 25 tahun ke atas per kabupaten/kota di Kalimantan Tengah tahun 2025 dari tertinggi sampai terendah

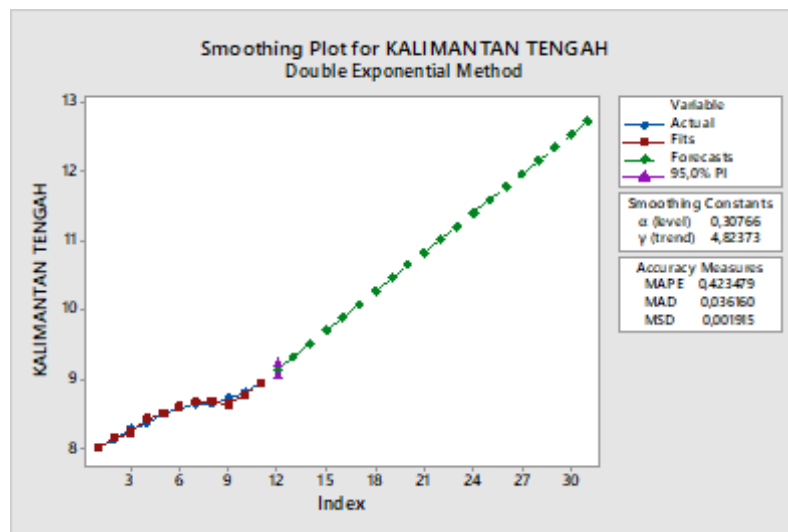
Proyeksi RLS penduduk Kalimantan Tengah usia 25 tahun ke atas

Pemerintah provinsi perlu meningkatkan capaian RLS penduduk usia 25 tahun ke atas dengan membuat perencanaan dan mengimplementasikan strategi yang tepat. Perencanaan demikian dimulai dengan menentukan target RLS yang sesuai di setiap tahunnya. Target tersebut didasarkan pada proyeksi terbaik dari tiga metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *trend linear*, *decomposition seasonal length= 2*, dan *double exponential smoothing*. Pemilihan proyeksi terbaik didasarkan pada nilai MAPE yang paling kecil. Hasil nilai MAPE menggunakan Minitab 18 untuk ketiga metode tersebut

secara berturut-turut adalah 0,53; 0,48 dan 0,42. Dengan demikian, proyeksi RLS dari tahun 2026 sampai 2045 menggunakan metode *double exponential smoothing* (Gambar 5). Tahun 2045 merupakan tahun Indonesia emas. Hasilnya adalah wajib belajar 12 tahun di Kalimantan Tengah dicapai pada tahun 2041 sesuai proyeksi tersebut (Tabel 2).

Tabel 2. Target RLS penduduk Kalimantan Tengah usia 25 tahun ke atas menggunakan *double exponential smoothing*

Tahun	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031
Proyeksi	8,96	9,14	9,32	9,51	9,70	9,89	10,08
Tahun	2032	2033	2034	2035	2036	2037	2038
Proyek	10,26	10,45	10,64	10,83	11,02	11,20	11,39
Tahun	2039	2040	2041	2042	2043	2044	2045
Proyeksi	11,58	11,77	12	12,14	12,33	12,52	12,71



Gambar 5. Plot dugaan RLS Kalimantan Tengah menggunakan metode *double exponential smoothing*

Faktor yang mempengaruhi capaian RLS

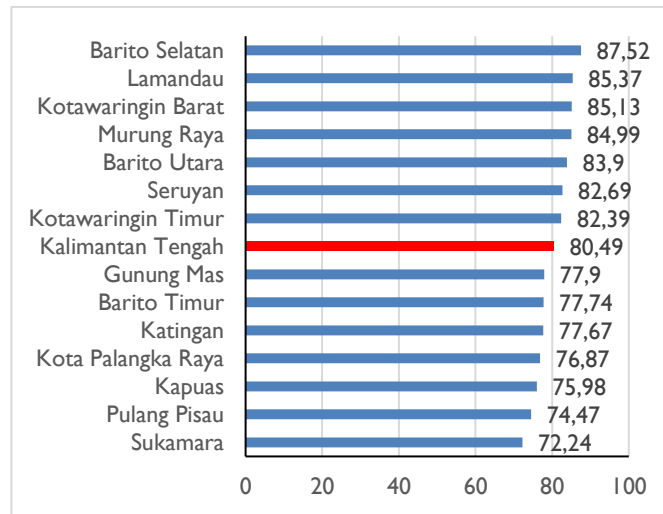
Target RLS Kalimantan Tengah tersebut dapat dicapai apabila setiap kabupaten/kota setidaknya mencapai target yang sama dengan Kalimantan Tengah di setiap tahunnya melalui intervensi program. Beberapa kabupaten perlu melakukan intervensi yang lebih intensif karena capaiannya tahun 2025-nya kurang dari provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten tersebut adalah Barito Utara, Kotawaringin Barat, Lamandau, Pulang Pisau, Kotawaringin Timur, Sukamara, Murung Raya, Seruyan dan Kapuas (Gambar 4).

Intervensi program pemerintah untuk peningkatan capaian RLS akan efisien dan efektif bila didasarkan pada data dari faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah adanya anak yang putus sekolah dan yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Akibatnya persentase anak kelompok usia tertentu yang bersekolah tepat waktu pada jenjang yang bersesuaian dibandingkan dengan jumlah penduduk pada kelompok usia tersebut menjadi rendah. Persentase tersebut disebut dengan APM (Angka Partisipasi Murni). Anak tidak melanjutkan pendidikan disebabkan karena terbatasnya biaya untuk melanjutkan pendidikan, terbatasnya jarak dan daya tampung sekolah, pernikahan usia di bawah 18 tahun, atau program yang dijalankan pemerintah belum tepat sasaran (Maria, 2025).

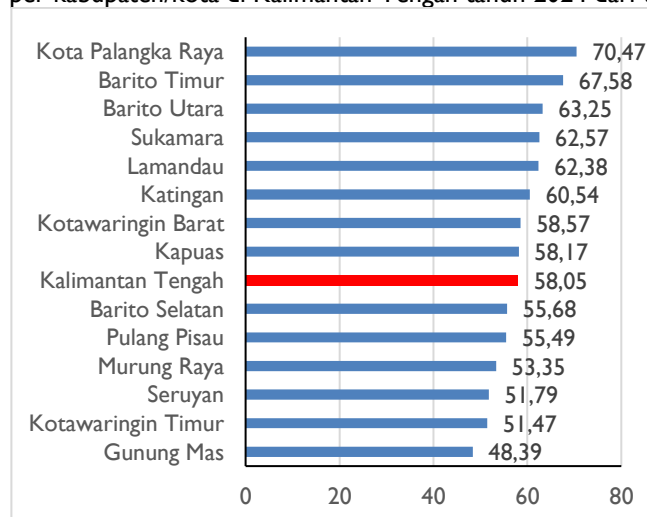
Pada tahun 2024, APM SD di Kalimantan Tengah sebesar 98,35 yang berarti ada 98,35% anak usia 7-12 tahun yang bersekolah tepat waktu di jenjang SD. Angka tersebut menurun di jenjang SMP dimana APM SMP sebesar 80,49 yang berarti ada $100 - 80,49 = 19,51\%$ anak usia 13-15 tahun yang tidak sekolah di jenjang SMP. Angka tersebut menurun lagi di jenjang selanjutnya. APM SMA sebesar 58,05 yang berarti ada $100 - 58,05 = 41,95\%$ anak usia 16-18 tahun yang tidak sekolah di jenjang SMA. Penurunan APM dari SD ke SMP, dan SMP ke SMA secara berturut-turut sebesar 17,86 dan 22,44 (BPS Kalimantan Tengah, 2025).

Pemerintah harus mengimplementasi kebijakan dalam rangka meningkatkan APM SMP dan SMA untuk mencapai target RLS di setiap tahunnya. Peningkatan APM tersebut lebih difokusikan pada kabupaten/kota yang capaiannya lebih rendah dibandingkan dengan provinsi Kalimantan Tengah. Pada jenjang SMP, kabupaten/kota yang APM-nya lebih rendah dari provinsi adalah Gunung Mas, Barito Timur, Katingan, Palangka Raya, Kapuas, Pulang Pisau dan Sukamara (Gambar 6).

Pada jenjang SMA, kabupaten/kota yang APM-nya lebih rendah dari provinsi adalah Barito Selatan, Pulang Pisau, Murung Raya, Seruyan, Kotawaringin Timur dan Gunung Mas (Gambar 7).



Gambar 6. APM SMP per kabupaten/kota di Kalimantan Tengah tahun 2024 dari tertinggi sampai terendah



Gambar 7. APM SMA per kabupaten/kota di Kalimantan Tengah tahun 2024 dari tertinggi sampai terendah

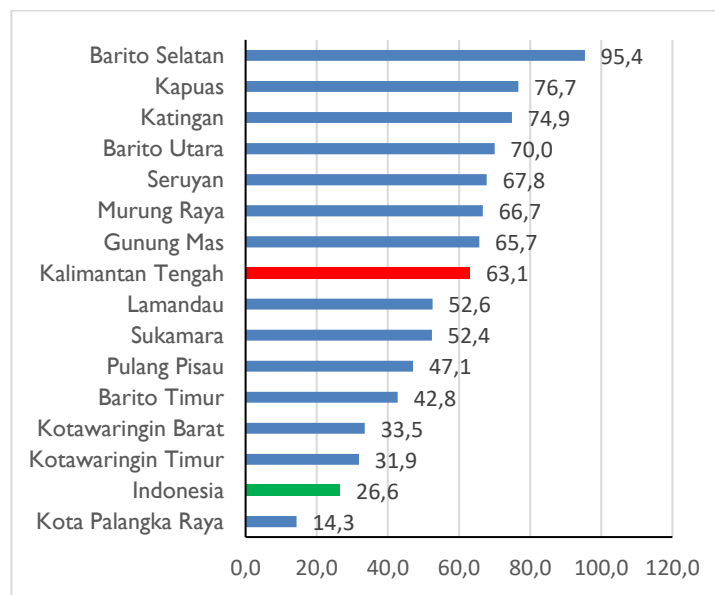
APM SMA Kalimantan Tengah yang menurun disebabkan karena aksesibilitas anak untuk ke jenjang SMA perlu ditingkatkan. Lokasi SMA/ sederajat saat ini sebagian besar berada di ibukota kecamatan. Kondisi demografi dimana jarak antardaerah di Kalimantan Tengah yang berjauhan menyebabkan beberapa anak tidak dapat melanjutkan ke jenjang SMA. Data dari Kalimantan Tengah dalam Angka 2025 (BPS Kalimantan Tengah, 2025) untuk kabupaten/kota di luar Palangka Raya, jumlah SMA/ sederajat = 429, jumlah kecamatan = 131 sehingga perbandingan jumlah SMA/ sederajat dan kecamatan adalah 3 : 1. Bila dibandingkan dengan SMP sederajat, perbandingan serupa adalah 7 : 1.

Tabel 3. Jumlah kecamatan, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, dan SMA/ sederajat per kabupaten/kota di Kalimantan Tengah tahun 2024

Kabupaten/ Kota	Jumlah Kecamatan	SD/ Sederajat			SMP/ Sederajat			SMA/ sederajat			
		SD	MI	Total	SMP	MTS	Total	SMA	SMK	MA	Total
Kotawaringin Barat	6	194	16	210	69	17	86	12	17	13	42
Kotawaringin Timur	17	374	31	405	114	19	133	26	24	8	58
Kapuas	17	397	106	503	127	43	170	22	19	25	66
Barito Selatan	6	162	21	183	60	17	77	23	6	10	39
Barito Utara	9	177	13	190	42	5	47	15	8	2	25
Sukamara	5	49	2	51	16	5	21	6	3	3	12

Kabupaten/ Kota	Jumlah Kecamatan	SD/Sederajat			SMP/Sederajat			SMA/ sederajat			
		SD	MI	Total	SMP	MTS	Total	SMA	SMK	MA	Total
Lamandau	8	113	6	119	44	4	48	11	10	1	22
Seruyan	10	168	8	176	68	8	76	14	8	4	26
Katingan	13	214	7	221	85	9	94	23	9	5	37
Pulang Pisau	8	181	26	207	44	14	58	19	8	8	35
Gunung Mas	12	177	5	182	58	2	60	14	4	1	19
Barito Timur	10	147	10	157	33	7	40	11	6	3	20
Murung Raya	10	175	9	184	67	6	73	24	1	3	28
Kota Palangka Raya	5	125	28	153	50	16	66	28	16	9	53
Kalimantan Tengah	136	2653	288	2941	877	172	1049	248	139	95	482

Selain itu, penurunan APM SMP dan SMA disebabkan karena adanya anak yang putus sekolah di usia sekolah khususnya 15-19 tahun karena melahirkan. Jumlah kelahiran per 1.000 wanita pada kelompok usia tersebut selama satu tahun disebut ASFR (*Age Spesific Fertility Rate*) 15-19 tahun. Data tahun 2020 menunjukkan hanya kota Palangka Raya yang mempunyai ASFR 15-19 tahun yang jauh lebih tinggi dari Indonesia (Gambar 8). Secara keseluruhan, ada 63,1 per 1.000 wanita usia 15-19 tahun di Kalimantan Tengah yang melahirkan (BPS Kabupaten Barito Utara, 2023). Faktor lain yang mempengaruhi anak putus sekolah adalah kondisi ekonomi dimana anak tidak memiliki dana untuk melanjutkan studi, atau harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Walaupun pemerintah sudah menerapkan program pendidikan gratis hingga jenjang SMA, tetapi anak membutuhkan dana untuk seragam, sepatu, alat tulis, buku paket, atau transportasi.



Gambar 8. ASFR 15-19 tahun per kabupaten/kota di Kalimantan Tengah tahun 2020 dari tertinggi sampai terendah

Anak yang telah putus sekolah tersebut tidak melanjutkan kembali sekolah karena tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan pada program pendidikan kesetaraan, atau tidak memiliki akses ke program tersebut. Program pendidikan kesetaraan untuk jenjang SD, SMP dan SMA adalah Paket A, B dan C secara berturut-turut. Di luar kota Palangka Raya, jumlah paket A, B dan C secara berturut-turut adalah 64, 81 dan 18. Jumlah kecamatan = 131 (Tabel 4). Dengan demikian, jumlah paket A, B dan C kurang dari jumlah kecamatan artinya tidak semua kecamatan di Kalimantan Tengah memiliki program tersebut (Kemdikdasmen, 2026).

Tabel 4. Jumlah pendidikan kesetaraan per kabupaten/kota di Kalimantan Tengah tahun 2026

Kabupaten/Kota	Jumlah Kecamatan	Paket		
		A	B	C
Kotawaringin Barat	6	10	13	13
Kotawaringin Timur	17	8	10	10
Kapuas	17	9	12	13
Barito Selatan	6	1	4	3
Barito Utara	9	3	4	4
Sukamara	5	3	3	3
Lamandau	8	2	3	3
Seruyan	10	5	6	6
Katingan	13	5	7	7
Pulang Pisau	8	7	8	8
Gunung Mas	12	1	1	1
Barito Timur	10	4	4	4
Murung Raya	10	6	6	6
Kota Palangka Raya	5	17	19	18
Kalimantan Tengah	136	81	100	99

Strategi Peningkatan RLS

Strategi untuk meningkatkan RLS penduduk usia 25 tahun di Kalimantan Tengah harus didasarkan pada faktor-faktor tersebut. **Strategi pertama** adalah perencanaan pendidikan oleh pemerintah yang intensif dan terpadu berdasarkan data faktual khususnya pada kabupaten/kota dengan tingkat APM yang relatif lebih rendah di dibanding provinsi Kalimantan Tengah yaitu Gunung Mas, Barito Timur, Katingan, Palangka Raya, Kapuas, Pulang Pisau dan Sukamara di jenjang SMP, dan kabupaten Barito Selatan, Pulang Pisau, Murung Raya, Seruyan, Kotawaringin Timur dan Gunung Mas pada jenjang SMA. Pemerintah kabupaten/kota beserta perangkatnya dan pihak sekolah perlu melakukan pendataan di daerahnya masing-masing yang memiliki angkat putus sekolah di jenjang SD, SMP dan SMA yang masih tinggi, dan APM SMP atau SMA-nya masih rendah, beserta faktor-faktor yang menyebabkannya. Faktor penyebab antara daerah yang satu mungkin berbeda dengan daerah yang lain.

Pemerintah kabupaten/kota harus secara spesifik membuat pemetaan implementasi perbaikan yang sesuai dengan faktor penyebab faktual yang diperoleh dari pendataan tersebut. Daerah tertentu mungkin membutuhkan pembangunan SMK, tetapi daerah lain membutuhkan SMA. Begitu pula, daerah tertentu tidak membutuhkan pembangunan sekolah tetapi bantuan alat tulis dan buku pelajaran, atau beasiswa khusus bagi anak yang kurang mampu agar tidak putus sekolah. Daerah tertentu mungkin butuh alat transportasi perahu bermotor untuk membawa anak di seberang sungai ke sekolah mengingat demografi Kalimantan Tengah merupakan daerah dengan banyak sungai besar dan kecil. Daerah lainnya mungkin membutuhkan asrama bagi anak yang rumahnya jauh dari sekolah, atau menyatukan SMP dan SMA dalam satu atap. Peningkatan sarana dan prasarana sekolah dapat dijadikan strategi untuk peningkatan minat anak untuk sekolah (Hidayat et al., 2025).

Strategi kedua adalah pemerintah bersama sekolah, tokoh masyarakat, tokoh adat dan pemuka agama secara intensif dan masif melakukan langkah-langkah untuk menurunkan angka pernikahan dini yang masih tinggi di Kalimantan Tengah. Fokus penurunan pada kecamatan/kelurahan/desa yang pernikahan dininya tinggi. Selain itu, pemerintah dapat menggunakan teknologi informasi melalui media sosial untuk kampanye bahaya pernikahan dini bagi anak-anak sekolah mulai jenjang SD hingga SMA (Hani'ah & Hajaroh, 2024). Penurunan angka ini akan menurunkan angka putus sekolah.

Strategi ketiga adalah menjangkau penduduk yang sudah putus sekolah agar mau melanjutkan pendidikan melalui program pendidikan kesetaraan. Akan tetapi saat ini jumlah sekolah untuk program tersebut masih terbatas, sarana dan prasarana sekolahnya kurang memadai, dan kompetensi tutor yang perlu ditingkatkan. Pemerintah perlu melakukan perbaikan secara bertahap, holistik dan intensif untuk peningkatan kualitas program ini disertai dengan anggaran yang memadai. Pemantauan dan evaluasi yang efektif menjadi kunci kesuksesan implementasi dari strategi ini (Hermansyah et al., 2024).

KESIMPULAN

RLS penduduk Kalimantan Tengah usia 25 tahun ke atas memiliki tren peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2015 sampai 2025. Capaian RLS tersebut di Kalimantan Tengah pada tahun 2025 adalah 8,96 (belum lulus SMP). RLS Kalimantan Tengah berada di peringkat 21 dari 38 provinsi. Proyeksi terbaik menggunakan metode *double exponential smoothing* menunjukkan bahwa RLS Kalimantan Tengah sebesar 12 dicapai pada tahun 2041 (lulus SMA). Proyeksi tersebut

dapat tercapai melalui beberapa strategi. Pertama, pendataan kebutuhan spesifik dari anak putus sekolah agar melanjutkan studi kembali di suatu kecamatan/kelurahan/desa tertentu. Kemudian, pemerintah melakukan implementasi kebijakan berdasarkan kebutuhan spesifik tersebut. Implementasi dapat berupa pemberian bantuan bagi anak yang putus sekolah atau yang kurang mampu agar tidak putus sekolah, pembangunan sekolah jenjang SMP atau SMA/SMK, penyediaan alat transportasi, perbaikan sarana dan prasarana sekolah, penyediaan asrama bagi anak yang rumahnya jauh, atau penyatuan satu atap antara SMP dan SMA. Kedua, pemerintah bekerjasama dengan pihak sekolah, tokoh masyarakat, tokoh adat dan pemuka agama untuk menurunkan angka pernikahan dini di daerah tertentu yang telah diidentifikasi sebelumnya. Sosialisasi bahaya pernikahan dini melalui media sosial ke anak-anak usia sekolah harus dilakukan pemerintah untuk menekan angka ini. Ketiga, pembangunan sekolah program pendidikan kesetaraan di daerah yang angka putus sekolahnya tinggi sekaligus peningkatan sarana dan prasarana sekolah dan pengembangan kualitas tutor di sekolah tersebut.

REFERENSI

- BPS Indoensia. (2026, February 17). *Rata-rata lama sekolah penduduk umur 15 tahun ke atas menurut provinsi*. Badan Pusat Statistik . <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDE1Izl=/-metode-baru-rata-rata-lama-sekolah.html>
- BPS Indonesia. (2025). *Statistik Indonesia 2025*. In *Badan Pusat Statistik Indonesia*.
- BPS Indonesia. (2026a, February 17). *Detail metadata indikator statistik*. Badan Pusat Statistik. <https://sirusa.web.bps.go.id/metadata/indikator/64128>
- BPS Indonesia. (2026b, February 17). *[Metode Baru] Rata-rata lama sekolah (tahun)*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- BPS Kabupaten Barito Utara. (2023, December 1). *Angka kelahiran menurut kelompok umur ibu (age specific fertility rate/ASFR) hasil long form SP2020 menurut kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Tengah, 2020*. BPS Kabupaten Barito Utara. <https://barutkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTU2OCMx/angka-kelahiran-menurut-kelompok-umur-ibu-age-specific-fertility-rate-asfr-hasil-long-form-sp2020-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-kalimantan-tengah-2020.html>
- BPS Kalimantan Tengah. (2025). *Provinsi Kalimantan Tengah dalam angka 2025*. In *Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah* (Vol. 30). BPS Kalimantan Tengah.
- Hani'ah, M., & Hajaroh, M. (2024). *Tren rata-rata lama sekolah dan perencanaan kebijakan pendidikan di kabupaten Sragen*. *PERISAI: Jurnal Pendidikan Dan Riset Ilmu Sains*, 3(1), 87–96. <https://doi.org/10.32672/perisai.v3i1.712>
- Hermansyah, A. K., Nggaruaka, T., & Sumarsono, A. (2024). *Policy brief: Rata-rata lama sekolah pendidikan dasar dan upaya peningkatannya di kabupaten Asmat, provinsi Papua Selatan*. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Education Journal*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.29303/pendas.v4i1>
- Hidayat, K., Akadun, & Safaria, A. F. (2025). *Strategi dinas pendidikan untuk meningkatkan rata-rata lama sekolah di kabupaten Sumedang*. *Journal of Regional Public Administration*, 10(1), 28–33. <https://ejournal.lppmunsap.org/index.php/jrpa>
- Kemdikdasmen. (2026). *Jumlah program/layanan kesetaraan per prov. Kalimantan Tengah*. Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah. <https://referensi.data.kemdikdasmen.go.id/pendidikan/program/kesetaraan/140000/1>
- Kemendukbangga/BKKBN. (2025). *Peta jalan pembangunan kependudukan Indonesia 2025-2029*. In *Kemterian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN*. Kmendukbangga/BKKBN.
- Maria, G. A. R. (2025). *Analisis capaian dan kesenjangan rata-rata lama sekolah (RLS) di kabupaten Kudus*. *Jurnal Ekspos*, 3(2), 1–16. <https://ejurnal.kuduskab.go.id/index.php/ekspos/article/view/73>
- Pemerintah RI. (2008). *Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2008*. In *Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Tahun 2008*.
- Presiden RI. (2025). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025-2029*. In *Peraturan Presiden RI Nomor 12 Tahun 2025*.
- Suwanda, D. (2022). *Grand Design Pembangunan Kependudukan*. In *Bimedia*.